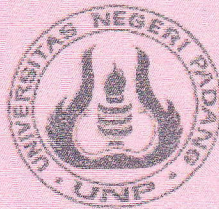


**ANALISIS KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1)  
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**Oleh:**

**TIA LUSEFIYANDA**  
**TM/NIM:2013/1303650**

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI  
SUMATERA BARAT

Nama : Tia Lusefiyanda  
NIM/TM : 1303650/2013  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Ekonomi Sumberdaya Manusia  
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Yeniwati, SE, ME

NIP. 19760222 200501 2 001

Pembimbing II

Dr. Alpon Satrianto, SE, ME

NIP. 19850909 201404 1 002

Diketahui Oleh  
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

Drs. Ali Anis, MS

NIP. 19591129 198602 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

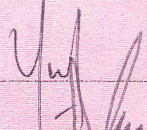
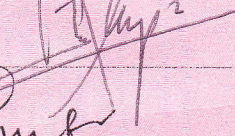
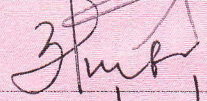
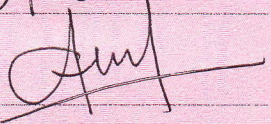
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang*

### ANALISIS KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA BARAT

Nama : Tia Lusefiyanda  
NIM/TM : 1303650/2013  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Ekonomi Sumberdaya Manusia  
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2018

Tim Penguji:

| No | Jabatan    | Nama                          | Tanda Tangan                                                                             |
|----|------------|-------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Ketua      | : Yewiwati, SE, ME            | 1.  |
| 2  | Sekretaris | : Dr. Alpon Satrianto, SE, ME | 2.  |
| 3  | Anggota    | : Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS    | 3.  |
| 4  | Anggota    | : Ariusni, SE, M.Si           | 4.  |

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tia Lusefiyanda  
NIM/ Th. Masuk : 1303650 /2013  
Tempat / Tanggal Lahir : Padang / 30 September 1993  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Ekonomi Sumberdaya Manusia  
Fakultas : Ekonomi  
Judul Skripsi : Jl. Anggrek III No. 3 RT 004 RW 013 Kel. Dadok  
Tunggul Hitam Kec. Koto Tangah Kota Padang-  
Sumatera Barat  
No. Hp/Telephone : +62852-6572-7508  
Judul Skripsi : Analisis Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi  
di Sumatera Barat

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, 09 Februari 2018

Penulis



**Tia Lusefiyanda**

NIM : 1303650

## ABSTRAK

**Tia Lusefiyanda (2013/1303650) Analisis Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Ibu Yeniwati, S.E, M.E. dan Bapak Dr. Alpon Satrianto, S.E, M.E.**

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, produktivitas tenaga kerja terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. (2) pengaruh kemiskinan, produktivitas tenaga kerja, indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

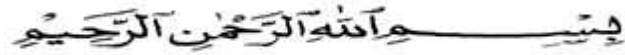
Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskriptifkan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis data adalah data sekunder (*Pool Time Series*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yaitu: Uji Asumsi Klasik (Uji heteroskedastisitas), Metode 2SLS, Uji T dan Uji F.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat, pengeluaran pemerintah sektor kesehatan berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat, produktivitas tenaga kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat serta pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. (2) produktivitas tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, pengangguran tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat serta kemiskinan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Sehubungan dengan hasil penelitian, maka saran yang direkomendasikan yaitu perlu adanya perhatian dalam pengelolaan serta peran pemerintah dalam meningkatkan kuantitas, kualitas pendidikan, kualitas sumberdaya manusia serta lapangan pekerjaan agar mengurangi pengangguran sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

**Kata Kunci :** Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan, Produktivitas Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur dan Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta shalawat untuk nabi Muhammad SAW, dengan rahmat dan izin Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat”**.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dan dorongan dari berbagai pihak dan berkah Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa penulis ucapkan untuk Orangtua terhebat Papa (Sofyan) dan Mama (Erlinda) tercinta atas pengorbanan baik material maupun moril, perjuangan, kasih sayang yang tak ternilai harganya dan memberikan motivasi serta mendoakan penulis demi terwujudnya cita-cita penulis.
2. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ali Anis, M.S selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Melty Roza Adry, S.E, M.E selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas

Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Yeniwati, SE, ME selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Alpon Satrianto, SE, ME selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan penuh sabar mendengar keluhan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Sri ulfa Sentosa, MS selaku penguji I dan Ibu Ariusni, S.E, M.E selaku penguji II, yang telah memberikan saran, masukan, kritikan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi agar menjadi lebih baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini, serta karyawan dan karyawan yang telah membantu di bidang administrasi.
7. Tersayang penulis ucapkan kepada Abang (Randy Yanda Stofany), kakak (Reni Anggraini, A.Md, Besti Oliva Yolanda, S.Pd) dan adik (Shinta Nofri Handayani, Tovan Drymas), serta keluarga besar yang selalu mendoakan, memberi semangat serta pengorbanannya kepada penulis.
8. Tercinta penulis ucapkan kepada Agung Wirya Kasenda yang selama ini selalu memberikan semangat, dorongan, selalu sabar dan cerewet dalam mengingatkan penulis agar tidak bermalas-malasan untuk segera menyelesaikan skripsi tepat waktu dan selalu mendoakan penulis.
9. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2013 terutama Elsa Aurora, Destri Wahyuni, Afyana Afdal, Monica Wulandari, S.E, Ratna

Sari, S.E, Reni Novianti Sari, S.E, Yosi Roza, Gebby Mariani, Mocak, Atil, Pinto, Doni, senior 2012 Kak Poppi, kak herlin, kak yeni, bang nanda, bang fauzan, bang armo, junior 2014 Ririn, Dila, Tesa, Dira, Mamau, Uci, Ayu serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan baik dari sistematika penulisan maupun dari pemilihan kata yang digunakan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian penulis yang lain dimasa yang akan datang.

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat. Atas perhatian dari semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih.

Padang,     Febuari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                                    |            |
|--------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                                               | <b>i</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                        | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                            | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                          | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                                         | <b>ix</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                                       | <b>x</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                                     | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                    | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                                           | 17         |
| C. Tujuan Penelitian .....                                         | 17         |
| D. Manfaat Penelitian .....                                        | 17         |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS ...</b> | <b>19</b>  |
| A. Kajian Teori .....                                              | 19         |
| 1. Kemiskinan .....                                                | 19         |
| a. Teori Kemiskinan .....                                          | 19         |
| b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan .....                | 20         |
| 2. Pertumbuhan Ekonomi .....                                       | 26         |
| a. Teori Pertumbuhan Ekonomi .....                                 | 26         |
| b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi .....       | 29         |
| B. Penelitian Terdahulu .....                                      | 33         |
| C. Kerangka Konseptual .....                                       | 35         |
| D. Hipotesis .....                                                 | 39         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                             | <b>40</b>  |
| A. Jenis Penelitian .....                                          | 40         |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian .....                               | 40         |
| C. Jenis dan Sumber Data .....                                     | 40         |
| D. Variabel Penelitian .....                                       | 41         |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                                   | 41         |
| F. Definisi Operasional .....                                      | 42         |
| G. Teknik Analisis data .....                                      | 44         |
| 1. Analisis Deskriptif .....                                       | 44         |
| 2. Analisis Induktif .....                                         | 46         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>                | <b>53</b>  |
| A. Hasil Penelitian .....                                          | 53         |
| 1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....                          | 53         |
| 2. Deskripsi Variabel Penelitian .....                             | 55         |
| 3. Hasil Analisis Induktif .....                                   | 74         |
| a. Hasil Analisis Empiris Model Simultan .....                     | 74         |
| b. Uji Asumsi Klasik .....                                         | 78         |

|                                         |            |
|-----------------------------------------|------------|
| c. Analisis Determinasi ( $R^2$ ) ..... | 81         |
| d. Pengujian Hipotesis .....            | 82         |
| B. Pembahasan .....                     | 84         |
| <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>   | <b>95</b>  |
| A. Simpulan .....                       | 95         |
| B. Saran .....                          | 97         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>             | <b>100</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                   | <b>102</b> |

## DAFTAR TABEL

|           |                                                                                                                       |    |
|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1.1 | Perkembangan Jumlah Kemiskinan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2013-2015 .....                                 | 2  |
| Tabel 1.2 | Perkembangan Pengeluaran Pemerintah sektor Pendidikan Menurut Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2013-2015 .....     | 4  |
| Tabel 1.3 | Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2013-2015 .....       | 6  |
| Tabel 1.4 | Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja Menurut Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2013-2015 .....                   | 8  |
| Tabel 1.5 | Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2013-2015 .....                                       | 10 |
| Tabel 1.6 | Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2013-2015 .....                   | 12 |
| Tabel 1.7 | Perkembangan Pengangguran Menurut Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2013-2015 .....                                 | 14 |
| Tabel 4.1 | Perkembangan Kemiskinan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2011-2015 .....                                        | 57 |
| Tabel 4.2 | Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2011-2015 .....                                            | 60 |
| Tabel 4.3 | Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun Anggaran 2011-2015 ..... | 62 |
| Tabel 4.4 | Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun Anggaran 2011-2015 .....  | 64 |
| Tabel 4.5 | Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja di Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2011-2015 .....                        | 66 |
| Tabel 4.6 | Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2011-2015 .....                        | 68 |
| Tabel 4.7 | Perkembangan Jumlah Pengangguran di Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2011-2015 .....                               | 71 |
| Tabel 4.8 | Hasil Regresi Fungsi Kemiskinan .....                                                                                 | 75 |

|                                                                                     |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 4.9 Hasil Regresi Fungsi Pertumbuhan Ekonomi .....                            | 77 |
| Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas Persamaan 1 Menggunakan <i>Uji Glejser</i> ..... | 79 |
| Tabel 4.11 Uji Heteroskedastisitas Persamaan 2 Menggunakan <i>Uji Glejser</i> ..... | 80 |

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual ..... | 38 |
|--------------------------------------|----|

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                                                   |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran: .....                                                                   | 102 |
| 1. Distribusi Data .....                                                          | 103 |
| 2. Hasil Regresi Fungsi Kemiskinan .....                                          | 107 |
| 3. Hasil Regresi Pertumbuhan Ekonomi .....                                        | 107 |
| 4. Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji <i>Glejser</i> Untuk Persamaan 1 ..... | 108 |
| 5. Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji <i>Glejser</i> Untuk Persamaan 2 ..... | 109 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan saat ini menjadi suatu masalah yang sangat serius yang terjadi hampir di seluruh negara termasuk Indonesia. Kemiskinan menjadi tolak ukur untuk mengukur perekonomian suatu negara. Sebagai negara yang masih berkembang Indonesia harus dapat mengatasi kemiskinan tersebut agar bisa memperoleh pertumbuhan ekonomi negara yang diinginkan. Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang memiliki banyak objek wisata yang mulai berkembang saat ini, keadaan perekonomian yang sudah mulai meningkat. Namun, masalah kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi tetap saja menjadi masalah utama yang membuat keadaan perekonomian Sumatera Barat secara keseluruhan masih mengalami masalah.

Kemiskinan dan pertumbuhan merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu daerah. Setiap daerah akan berusaha keras untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan menurunkan angka kemiskinan. Kondisi di propinsi Sumatera Barat peningkatan angka kemiskinan yang dicapai ternyata juga diiringi dengan munculnya permasalahan terganggunya pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan merupakan salah satu persoalan atau masalah utama pembangunan yang sedang dihadapi dan belum sepenuhnya berhasil dapat diselesaikan oleh Pemerintah, baik Nasional maupun oleh Pemerintah

Daerah. Ada satu hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu yaitu jumlah kemiskinan antar wilayah di Kab/Kota Sumatera Barat, dimana berdasarkan data yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik di beberapa wilayah Kabupaten/Kota Sumatera Barat jumlah kemiskinan masih berada di level yang tinggi di antaranya adalah Kab. Pesisir Selatan, Kab. Tanah Datar, Kab. Pasaman Barat, Kota Bukittinggi dan termasuk Kota Padang. Berikut ini disajikan data perkembangan jumlah kemiskinan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1:**  
**Perkembangan Jumlah Kemiskinan di Kabupaten/Kota di**  
**Sumatera Barat Tahun 2013-2015 :**

| Kabupaten/Kota        | Jumlah Penduduk Miskin<br>(Ribu Jiwa) |        |        | Laju Pertumbuhan<br>(%) |       |
|-----------------------|---------------------------------------|--------|--------|-------------------------|-------|
|                       | 2013                                  | 2014   | 2015   | 2014                    | 2015  |
| Kab.Kep. Mentawai     | 13,30                                 | 12,58  | 13,16  | -0,05                   | 0,05  |
| Kab. Pesisir Selatan  | 38,30                                 | 35,02  | 38,13  | -0,09                   | 0,09  |
| Kab. Solok            | 36,90                                 | 34,48  | 36,42  | -0,07                   | 0,06  |
| Kab. Sijunjung        | 18,40                                 | 17,00  | 17,52  | -0,08                   | 0,03  |
| Kab. Tanah Datar      | 19,80                                 | 18,22  | 20,05  | -0,08                   | 0,10  |
| Kab. Pdg Pariaman     | 36,80                                 | 33,92  | 35,87  | -0,08                   | 0,06  |
| Kab. Agam             | 36,10                                 | 33,28  | 36,06  | -0,08                   | 0,08  |
| Kab. Lima Puluh Kota  | 30,00                                 | 27,42  | 28,76  | -0,09                   | 0,05  |
| Kab. Pasaman          | 22,20                                 | 20,33  | 21,88  | -0,08                   | 0,08  |
| Kab. Solok Selatan    | 12,60                                 | 11,56  | 11,95  | -0,08                   | 0,03  |
| Kab. Dharmasraya      | 16,40                                 | 15,22  | 15,89  | -0,07                   | 0,04  |
| Kab. Pasaman Barat    | 31,10                                 | 28,59  | 32,34  | -0,08                   | 0,13  |
| Kota Padang           | 44,20                                 | 40,70  | 44,43  | -0,08                   | 0,09  |
| Kota Solok            | 2,90                                  | 2,71   | 2,72   | -0,07                   | 0,00  |
| Kota Sawahlunto       | 1,40                                  | 1,34   | 1,34   | -0,04                   | 0,00  |
| Kota Pdg. Panjang     | 3,30                                  | 3,23   | 3,44   | -0,02                   | 0,07  |
| Kota Bukittinggi      | 6,40                                  | 6,00   | 6,54   | -0,06                   | 0,09  |
| Kota Payakumbuh       | 9,70                                  | 8,85   | 8,51   | -0,09                   | -0,04 |
| Kota Pariaman         | 4,40                                  | 4,30   | 4,58   | -0,02                   | 0,07  |
| <b>SUMATERA BARAT</b> | 384,10                                | 354,74 | 379,60 | -0,08                   | 0,07  |

*Sumber: BPS, Sumatera Barat Dalam Angka 2012-2015*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Jumlah Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat pada tahun 2013-2015 mengalami

penurunan dan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 total jumlah kemiskinan sebesar 384,10 ribu jiwa kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 354,74 ribu jiwa atau sekitar 0,08 %. Penurunan jumlah kemiskinan ini menunjukkan pada perubahan yang lebih baik artinya kondisi ekonomi masyarakat Sumatera Barat semakin terpenuhi. Pada tahun 2015 justru kembali meningkat pada 379,60 ribu jiwa atau 0,07 %. Peningkatan jumlah kemiskinan ini disebabkan karena sejumlah kegiatan pemerintah kurang berjalan sehingga mengakibatkan uang tidak beredar di tengah-tengah masyarakat.

Pada Kabupaten Pasaman Barat hal yang sama juga terjadi dimana pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin mencapai 31,10 ribu jiwa kemudian menurun pada tahun 2014 sebanyak 28,59 ribu jiwa atau sebesar 0,08 %. Hal tersebut terjadi karena pemerintah Kabupaten Pasaman Barat berusaha melakukan program-program pembangunan yang langsung menyentuh masyarakat dalam upaya penurunan kemiskinan dan juga masih banyaknya program pemerintah Kabupaten Pasaman Barat yang masih sedang dijalankan artinya masih dalam proses pembangunan.

Pada Kota Payakumbuh jumlah kemiskinan menurun setiap tahunnya, dimana pada tahun 2013 angka kemiskinan berada pada 9,70 ribu jiwa kemudian menurun menjadi 8,85 ribu jiwa atau sekitar 0,09 % kemudian menurun kembali menjadi 8,51 ribu jiwa atau sekitar 0,04 %. Hal ini terjadi karena prioritas program pembangunan Pemerintah Kota Payakumbuh seperti peningkatan pembangunan ekonomi kerakyatan

berbasis UMKM, peningkatan pemerataan dan kualitas pendidikan serta revolusi mental, dan peningkatan sarana dan prasarana sebagian besar sudah tercapai targetnya dan telah dilaksanakan secara optimal oleh pemerintah daerah. Selain itu, kemiskinan juga disebabkan karena masyarakat kurang mampu memanfaatkan pengelolaan sumberdaya alam yang melimpah akibat terbatasnya tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini mendorong pemerintah untuk terus meningkatkan jumlah investasinya pada sektor pendidikan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini :

**Tabel 1.2:**  
**Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Menurut**  
**Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013-2015**

| Kabupaten/Kota        | Pengeluaran Pemerintah<br>Sektor Pendidikan<br>(Ratus Juta Rupiah) |              |              | Laju<br>Pertumbuhan<br>(%) |       |
|-----------------------|--------------------------------------------------------------------|--------------|--------------|----------------------------|-------|
|                       | 2013                                                               | 2014         | 2015         | 2014                       | 2015  |
| Kab.Kep. Mentawai     | 167.867,00                                                         | 207.446,00   | 247.025,00   | 0,24                       | -1,00 |
| Kab. Pesisir Selatan  | 517.400,00                                                         | 589.191,00   | 636.320,50   | 0,14                       | 0,08  |
| Kab. Solok            | 409.436,00                                                         | 457.726,00   | 505.839,98   | 0,12                       | 0,11  |
| Kab. Sijunjung        | 273.138,00                                                         | 302.488,00   | 331.838,00   | 0,11                       | -1,00 |
| Kab. Tanah Datar      | 349.567,00                                                         | 364.191,00   | 547.993,83   | 0,04                       | 0,51  |
| Kab. Pdg Pariaman     | 487.366,00                                                         | 570.358,00   | 610.461,54   | 0,17                       | 0,07  |
| Kab. Agam             | 563.833,00                                                         | 591.055,00   | 668.778,13   | 0,05                       | 0,13  |
| Kab. Lima Puluh Kota  | 475.311,00                                                         | 505.031,00   | 561.030,89   | 0,06                       | 0,11  |
| Kab. Pasaman          | 217.514,00                                                         | 256.080,00   | 356.775,25   | 0,18                       | 0,39  |
| Kab. Solok Selatan    | 179.394,00                                                         | 199.097,00   | 854.361,97   | 0,11                       | 3,29  |
| Kab. Dharmasraya      | 205.861,00                                                         | 258.349,00   | 264.308,75   | 0,26                       | 0,02  |
| Kab. Pasaman Barat    | 297.042,00                                                         | 329.979,00   | 388.075,30   | 0,11                       | 0,18  |
| Kota Padang           | 749.009,00                                                         | 965.407,00   | 1.087.134,02 | 0,29                       | 0,13  |
| Kota Solok            | 166.566,00                                                         | 201.486,00   | 236.406,00   | 0,21                       | -1,00 |
| Kota Sawahlunto       | 114.067,00                                                         | 148.674,00   | 170.311,71   | 0,30                       | 0,15  |
| Kota Pdg. Panjang     | 135.976,00                                                         | 140.770,00   | 171.861,10   | 0,04                       | 0,22  |
| Kota Bukittinggi      | 169.577,00                                                         | 178.948,00   | 254.279,47   | 0,06                       | 0,42  |
| Kota Payakumbuh       | 204.957,00                                                         | 220.579,00   | 247.520,48   | 0,08                       | 0,12  |
| Kota Pariaman         | 195.594,00                                                         | 216.318,00   | 227.311,87   | 0,11                       | 0,05  |
| <b>SUMATERA BARAT</b> | 5.879.475,00                                                       | 6.703.173,00 | 8.367.633,79 | 0,14                       | 0,13  |

*Sumber : Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan*

Berdasarkan pada Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwasanya pemerintah terus meningkatkan pengeluarannya di bidang pendidikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 pengeluaran pemerintah sektor pendidikan untuk Sumatera Barat sekitar Rp 5,8 miliar meningkat sekitar Rp 6,7 miliar atau 0,14 % pada tahun 2014 kemudian meningkat kembali sekitar Rp 7,5 miliar atau 0,13 % pada tahun 2015. Ini terjadi karena pemerintah terus mewujudkan program pendidikan agar masyarakat bisa menikmati pendidikan untuk mengurangi angka kemiskinan. Pada Kabupaten Pasaman Barat Pemerintah terus meningkatkan pengeluaran sektor pendidikan setiap tahunnya namun tidak memberikan penurunan angka kemiskinan pada Kabupaten Pasaman Barat. Hal ini terjadi karena Pemerintah tidak begitu memperhatikan sektor pendidikan dan pembenahan yang maksimal pada sekolah-sekolah di daerah terisolir. Pada Kota Payakumbuh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan terus meningkat setiap tahunnya dan menurunkan angka kemiskinan hal ini terjadi karena Pemko Payakumbuh sangat memperhatikan pendidikan.

Sementara itu, modal manusia memiliki kontribusi langsung terhadap penciptaan kekayaan nasional. Semakin tinggi rata-rata tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat, maka semakin mudah bagi setiap individu dalam usia bekerja untuk mengerti, menerapkan dan mendapatkan hasil dari kemajuan teknologi dan akhirnya meningkatkan standar ekonomi dan hidup bangsa. Suatu bangsa harus meningkatkan investasi bidang pendidikan dan investasi bidang kesehatan

untuk mencapai tujuan tersebut. (Meier, et al, 2005). Berikut ini disajikan data pengeluaran pemerintah sektor kesehatan menurut Kabupaten/Kota tahun 2013 sampai 2015 pada Tabel 1.3.

**Tabel 1.3:**  
**Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013-2015**

| Kabupaten/Kota        | Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan (Juta Rupiah) |              |              | Laju Pertumbuhan (%) |       |
|-----------------------|-------------------------------------------------------|--------------|--------------|----------------------|-------|
|                       | 2013                                                  | 2014         | 2015         | 2014                 | 2015  |
| Kab.Kep. Mentawai     | 85.686,00                                             | 110.986,00   | 136.286,00   | 0,30                 | -1,00 |
| Kab. Pesisir Selatan  | 93.984,00                                             | 109.491,00   | 243.339,29   | 0,17                 | 1,22  |
| Kab. Solok            | 67.758,00                                             | 80.158,00    | 893.374,98   | 0,18                 | 10,15 |
| Kab. Sijunjung        | 56.538,00                                             | 77.867,00    | 99.196,00    | 0,38                 | -1,00 |
| Kab. Tanah Datar      | 83.945,00                                             | 87.924,00    | 134.425,17   | 0,05                 | 0,53  |
| Kab. Pdg Pariaman     | 89.776,00                                             | 95.934,00    | 10.468,09    | 0,07                 | -0,89 |
| Kab. Agam             | 89.959,00                                             | 115.316,00   | 135.871,92   | 0,28                 | 0,18  |
| Kab. Lima Puluh Kota  | 80.812,00                                             | 90.662,00    | 105.020,95   | 0,12                 | 0,16  |
| Kab. Pasaman          | 86.504,00                                             | 106.494,00   | 116.207,29   | 0,23                 | 0,09  |
| Kab. Solok Selatan    | 65.852,00                                             | 71.807,00    | 217.765,18   | 0,09                 | 2,03  |
| Kab. Dharmasraya      | 62.624,00                                             | 77.326,00    | 979.501,25   | 0,24                 | 11,67 |
| Kab. Pasaman Barat    | 80.282,00                                             | 85.619,00    | 109.032,77   | 0,07                 | 0,27  |
| Kota Padang           | 111.113,00                                            | 214.291,00   | 245.077,16   | 0,93                 | 0,14  |
| Kota Solok            | 29.820,00                                             | 39.777,00    | 49.734,00    | 0,33                 | -1,00 |
| Kota Sawahlunto       | 69.323,00                                             | 80.926,00    | 900.884,59   | 0,17                 | 10,13 |
| Kota Pdg. Panjang     | 70.416,00                                             | 74.041,00    | 768.328,17   | 0,05                 | 9,38  |
| Kota Bukittinggi      | 29.427,00                                             | 34.754,00    | 386.809,20   | 0,18                 | 10,13 |
| Kota Payakumbuh       | 69.071,00                                             | 77.254,00    | 120.200,59   | 0,12                 | 0,56  |
| Kota Pariaman         | 32.209,00                                             | 44.789,00    | 412.798,27   | 0,39                 | 8,22  |
| <b>SUMATERA BARAT</b> | 1.355.099,00                                          | 1.675.416,00 | 6.064.320,87 | 0,24                 | 2,45  |

*Sumber : Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan*

Berdasarkan pada Tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwasanya pemerintah terus meningkatkan pengeluarannya di bidang kesehatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 pengeluaran pemerintah sektor kesehatan untuk Sumatera Barat sebanyak Rp 1,3 miliar kemudian pada tahun 2014 meningkat sebesar Rp 1,6 miliar atau 0,24 % dan meningkat drastis pada tahun 2015 sebesar Rp 5,7 miliar atau 2,45 %. Ini terjadi karena

pemerintah lebih memperhatikan kualitas penduduknya di bidang kesehatan. Kabupaten Pasaman Barat pengeluaran pemerintah untuk kesehatan terus meningkat setiap tahunnya namun angka kemiskinan juga tetap meningkat. Hal ini terjadi karena pemerintah hanya memprioritaskan pengeluarannya di bidang kesehatan sebab menyangkut masa depan dan meningkatkan upaya derajat kesehatan masyarakat.

Pada Kota Payakumbuh pengeluaran pemerintah sektor kesehatan juga meningkat setiap tahunnya sehingga angka kemiskinan juga menurun setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena pemerintah tidak hanya memperhatikan pengeluaran di sektor pendidikan, kesehatan saja namun dua hal tersebut bertujuan untuk menurunkan angka kemiskinan dimana Pemko Payakumbuh benar-benar menjamin pelayanan kesehatan bagi warga kotanya, salah satunya adanya jaminan biaya operasional bagi warga Payakumbuh yang terus ditingkatkan. SDM yang kurang berkualitas atau memiliki tingkat produktivitas yang rendah akan mempengaruhi kemiskinan. Produktivitas tenaga kerja yaitu perbandingan output yang dihasilkan dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada suatu daerah. Produktivitas yang tinggi hanya akan bisa dicapai apabila tenaga kerja memiliki kesehatan yang bagus dan pendidikan yang tinggi. Tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas tenaga kerja. Berikut disajikan data pada Tabel 1.4 tentang perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja di Sumatera Barat.

**Tabel 1.4:**  
**Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja Menurut**  
**Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2013-2015**

| Kabupaten/Kota        | Produktivitas Tenaga Kerja<br>(Juta Rupiah/Tenaga Kerja) |          |          | Laju<br>Pertumbuhan<br>(%) |       |
|-----------------------|----------------------------------------------------------|----------|----------|----------------------------|-------|
|                       | 2013                                                     | 2014     | 2015     | 2014                       | 2015  |
| Kab.Kep. Mentawai     | 59,00                                                    | 60,12    | 58,82    | 0,02                       | -0,02 |
| Kab. Pesisir Selatan  | 46,51                                                    | 44,01    | 50,14    | -0,05                      | 0,14  |
| Kab. Solok            | 53,24                                                    | 49,46    | 49,22    | -0,07                      | -0,01 |
| Kab. Sijunjung        | 58,05                                                    | 55,05    | 54,16    | -0,05                      | -0,02 |
| Kab. Tanah Datar      | 43,44                                                    | 46,51    | 50,61    | 0,07                       | 0,09  |
| Kab. Pdg Pariaman     | 65,26                                                    | 63,25    | 70,17    | -0,03                      | 0,11  |
| Kab. Agam             | 56,56                                                    | 53,48    | 58,34    | -0,05                      | 0,09  |
| Kab. Lima Puluh Kota  | 48,33                                                    | 49,45    | 50,49    | 0,02                       | 0,02  |
| Kab. Pasaman          | 37,34                                                    | 36,20    | 47,76    | -0,03                      | 0,32  |
| Kab. Solok Selatan    | 49,45                                                    | 46,97    | 47,75    | -0,05                      | 0,02  |
| Kab. Dharmasraya      | 59,35                                                    | 56,95    | 62,06    | -0,04                      | 0,09  |
| Kab. Pasaman Barat    | 62,12                                                    | 59,43    | 52,90    | -0,04                      | -0,11 |
| Kota Padang           | 99,99                                                    | 96,74    | 103,85   | -0,03                      | 0,07  |
| Kota Solok            | 82,19                                                    | 82,35    | 78,79    | 0,00                       | -0,04 |
| Kota Sawahlunto       | 77,35                                                    | 81,51    | 80,74    | 0,05                       | -0,01 |
| Kota Pdg. Panjang     | 89,82                                                    | 96,73    | 94,14    | 0,08                       | -0,03 |
| Kota Bukittinggi      | 87,38                                                    | 83,78    | 86,27    | -0,04                      | 0,03  |
| Kota Payakumbuh       | 60,37                                                    | 58,24    | 60,64    | -0,04                      | 0,04  |
| Kota Pariaman         | 79,68                                                    | 85,42    | 80,31    | 0,07                       | -0,06 |
| <b>SUMATERA BARAT</b> | 1.215,43                                                 | 1.205,65 | 1.237,16 | -0,01                      | 0,03  |

*Sumber : BPS Sumatera Barat, data diolah*

Berdasarkan pada Tabel 1.4 di atas bahwasanya produktivitas tenaga kerja di Sumatera Barat mengalami penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2013 produktivitas tenaga kerja di Sumatera Barat sebesar 1,2 miliar rupiah/tenaga kerja kemudian menurun pada tahun 2014 sebesar 0,01 % kemudian meningkat lagi di tahun 2015 sebesar 0,05 %. Ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan keahlian tenaga terhadap teknologi. Pada Kabupaten Pasaman Barat produktivitas tenaga kerja terus menurun setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena menurunnya produktivitas panen nilam sebab masih sedikitnya petani yang mampu menguasai cara

pengolahan nilam yang baik dan pemasaran hasil penyulingannya. Disamping itu, pada Kota Payakumbuh justru produktivitas meningkat setiap tahunnya sehingga jumlah kemiskinan terus menurun. Ini terjadi karena peningkatan produksi jagung mendorong peluang bisnis yang besar ditambah dengan luas lahan yang masih produktif yang bisa ditanami jagung. Hal ini tentu memberikan dampak positif pada kemiskinan di Sumatera Barat yang mana kesejahteraan masyarakatnya tercapai dengan peningkatan produktivitas dan juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Produktivitas tenaga kerja di Sumatera Barat selain mempengaruhi kemiskinan juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dapat dilihat pada Tabel 1.4 bahwasanya Kota Sawahlunto mengalami peningkatan produktivitas tenaga kerja sebanyak 0,05 % pada tahun 2014 dan kemudian menurun sedikit pada tahun 2015 sebesar 0,01 %. Ini terjadi karena produksi panen pada Sawahlunto melampaui produksi pada Nasional dan panen Sumatera Barat namun tidak memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, Kota Padang mengalami peningkatan produktivitas setiap tahunnya karena Pemerintah kembali menghidupkan lahan tidur agar ditanami dengan pohon yang produktif, memberikan bantuan modal usaha kepada Lansia, dan juga pemerintah berfokus pada peningkatan kerjasama di bidang pariwisata, pendidikan, perdagangan dan hal ini memberikan dampak positif pada

pertumbuhan ekonomi di kota Padang. Berikut ini data pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2013 sampai tahun 2015 pada Tabel 1.5.

**Tabel 1.5:**  
**Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat**  
**Tahun 2013-2015**

| Kabupaten/Kota        | Pertumbuhan Ekonomi (%) |      |      | Laju Pertumbuhan (%) |       |
|-----------------------|-------------------------|------|------|----------------------|-------|
|                       | 2013                    | 2014 | 2015 | 2014                 | 2015  |
| Kab.Kep. Mentawai     | 5,77                    | 5,57 | 5,19 | -0.03                | -0.07 |
| Kab. Pesisir Selatan  | 5,90                    | 5,80 | 5,73 | -0.02                | -0.01 |
| Kab. Solok            | 5,63                    | 5,79 | 5,43 | 0.03                 | -0.06 |
| Kab. Sijunjung        | 6,14                    | 6,02 | 5,68 | -0.02                | -0.06 |
| Kab. Tanah Datar      | 5,85                    | 5,79 | 5,31 | -0.01                | -0.08 |
| Kab. Pdg Pariaman     | 6,20                    | 6,05 | 6,13 | -0.02                | 0.01  |
| Kab. Agam             | 6,15                    | 5,92 | 5,51 | -0.04                | -0.07 |
| Kab. Lima Puluh Kota  | 6,23                    | 5,98 | 5,58 | -0.04                | -0.07 |
| Kab. Pasaman          | 5,82                    | 5,87 | 5,33 | 0.01                 | -0.09 |
| Kab. Solok Selatan    | 6,13                    | 5,90 | 5,35 | -0.04                | -0.09 |
| Kab. Dharmasraya      | 6,51                    | 6,34 | 5,75 | -0.03                | -0.09 |
| Kab. Pasaman Barat    | 6,40                    | 6,04 | 5,69 | -0.06                | -0.06 |
| Kota Padang           | 6,66                    | 6,46 | 6,39 | -0.03                | -0.01 |
| Kota Solok            | 6,44                    | 6,01 | 5,97 | -0.07                | -0.01 |
| Kota Sawahlunto       | 6,11                    | 6,08 | 6,02 | 0.00                 | -0.01 |
| Kota Pdg. Panjang     | 6,29                    | 6,08 | 5,91 | -0.03                | -0.03 |
| Kota Bukittinggi      | 6,28                    | 6,20 | 6,12 | -0.01                | -0.01 |
| Kota Payakumbuh       | 6,56                    | 6,47 | 6,19 | -0.01                | -0.04 |
| Kota Pariaman         | 6,06                    | 5,99 | 5,78 | -0.01                | -0.04 |
| <b>SUMATERA BARAT</b> | 6,08                    | 5,88 | 5,52 | -0.03                | -0.06 |

Sumber : BPS Sumatera Barat, data diolah

Berdasarkan Tabel 1.5 di atas menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dari tahun ke tahun cenderung menurun. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat berada pada angka 6,08%kemudian tahun 2014 menurun menjadi 5,88 5 dan tahun 2015 menurun lagi sebesar 5,52 % yang mana angka ini belum menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang cenderung membaik. Kota Sawahlunto pertumbuhan ekonomi cenderung menurun setiap tahunnya sebab Sawahlunto baru akan bangkit dengan tambang tuanya sehingga belum

meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Sementara itu, Kota Padang pertumbuhan ekonomi cenderung terus meningkat karena pendapatan ekonomi masyarakat juga cenderung meningkat dan juga peningkatan dari pelabuhan terutama dalam hal perdagangan barang mentah dan industri seperti semen.

Pertumbuhan ekonomi salah satunya di pengaruhi oleh pembangunan manusia. Pembangunan diperlukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat disuatu negara. Manusia atau masyarakat adalah kekayaan dan modal dasar dalam pembangunan. Pembangunan merupakan proses perubahan pada indikator ekonomi maupun sosial kearah yang lebih baik. Tujuan utama pembangunan yaitu untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati hidup sehat, umur panjang dan menjalankan kehidupan yang produktif. Untuk menciptakan ketiga unsur tersebut dilakukan upaya konkrit dan berkesinambungan.

Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan atau kinerja suatu negara atau wilayah dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) digunakan Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index* (HDI). Indeks pembangunan manusia dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah atau negara. Upaya perbaikan pembangunan manusia akan mendukung peningkatan produktivitas dan usaha-usaha produktif yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan. Berikut ini data jumlah penduduk menurut

Kabupaten/Kota di Sumatera Barat tahun 2013 sampai 2015 pada Tabel 1.6.

**Tabel 1.6:**  
**Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Menurut**  
**Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2013-2015**

| Kabupaten/Kota        | IPM<br>(persen) |          |          | Laju Pertumbuhan<br>(%) |      |
|-----------------------|-----------------|----------|----------|-------------------------|------|
|                       | 2013            | 2014     | 2015     | 2014                    | 2015 |
| Kab.Kep. Mentawai     | 56,33           | 56,73    | 57,41    | 0,01                    | 0,01 |
| Kab. Pesisir Selatan  | 67,31           | 67,75    | 68,07    | 0,01                    | 0,00 |
| Kab. Solok            | 66,15           | 66,44    | 67,12    | 0,00                    | 0,01 |
| Kab. Sijunjung        | 64,48           | 64,95    | 65,30    | 0,01                    | 0,01 |
| Kab. Tanah Datar      | 68,12           | 68,51    | 69,49    | 0,01                    | 0,01 |
| Kab. Pdg Pariaman     | 67,15           | 67,56    | 68,04    | 0,01                    | 0,01 |
| Kab. Agam             | 68,73           | 69,32    | 69,84    | 0,01                    | 0,01 |
| Kab. Lima Puluh Kota  | 66,30           | 66,78    | 67,65    | 0,01                    | 0,01 |
| Kab. Pasaman          | 62,91           | 63,33    | 64,01    | 0,01                    | 0,01 |
| Kab. Solok Selatan    | 65,86           | 66,29    | 67,09    | 0,01                    | 0,01 |
| Kab. Dharmasraya      | 68,71           | 69,27    | 69,84    | 0,01                    | 0,01 |
| Kab. Pasaman Barat    | 63,92           | 64,56    | 65,26    | 0,01                    | 0,01 |
| Kota Padang           | 79,23           | 79,83    | 80,36    | 0,01                    | 0,01 |
| Kota Solok            | 75,54           | 76,20    | 76,83    | 0,01                    | 0,01 |
| Kota Sawahlunto       | 69,07           | 69,61    | 69,87    | 0,01                    | 0,00 |
| Kota Pdg. Panjang     | 74,54           | 75,05    | 75,98    | 0,01                    | 0,01 |
| Kota Bukittinggi      | 77,67           | 78,02    | 78,72    | 0,00                    | 0,01 |
| Kota Payakumbuh       | 76,34           | 76,49    | 77,42    | 0,00                    | 0,01 |
| Kota Pariaman         | 74,51           | 74,66    | 74,98    | 0,00                    | 0,00 |
| <b>SUMATERA BARAT</b> | 1.312,87        | 1.321,35 | 1.333,28 | 0,01                    | 0,01 |

Sumber : BPS Sumatera Barat

Berdasarkan pada Tabel 1.6 di atas menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat terus meningkat. Pada tahun 2013 IPM Sumatera Barat berjumlah 1,31% meningkat menjadi 1,32 % pada tahun 2014 dan tahun 2015 sebanyak 1,33 %. Hal ini memberikan pengaruh yang positif pada pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat yang mana hubungan pembangunan manusia dengan pertumbuhan ekonomi sangat erat sekali dan merupakan prasyarat tercapainya pembangunan manusia. IPM Kota Padang sebesar 79,23 % kemudian meningkat 79,83

%pada tahun 2014 kemudian meningkat lagi menjadi 80,36 %. Angka ini sudah melampaui angka nasional yang hanya 69,55 % artinya pemerintah berhasil dalam membangun kualitas hidup masyarakat sebab kota Padang menjadi pusat ekonomi dan pendidikan serta akses layanan kesehatan yang terjangkau sehingga mampu mendorong angka pertumbuhan ekonomi. Pada Kota Sawahlunto pertumbuhan IPM cenderung meningkat setiap tahunnya namun masih tergolong pada pertumbuhan IPM yang terendah sedangkan angka pertumbuhan ekonomi cenderung menurun artinya kualitas pelayanan publik yang diberikan oleh pemerintah setempat pada bidang kesehatan, pendidikan dan ekonomi masih cenderung minim.

Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh pengangguran. Pengangguran merupakan keadaan dimana seseorang tidak memiliki pekerjaan, bekerja kurang dari waktu kerja, atau sedang mencari kerja. Tingginya angka pengangguran mempunyai dampak buruk yang dapat menimbulkan masalah sosial seperti tindakan kriminalitas dan menurunkan kemakmuran, semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah sosial seperti tindakan kriminalitas dan menurunkan kemakmuran, semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain seperti pertumbuhan ekonomi. Pengangguran adalah kondisi saat seseorang tidak bekerja dalam usia produktif antara 15 hingga 65 tahun. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah

lapangan kerja yang mampu menyerapnya. Berikut ini data perkembangan pengangguran menurut Kabupaten/Kotadi Sumatera Barat pada Tabel 1.7.

**Tabel 1.7:**  
**Perkembangan Pengangguran Menurut Kabupaten/Kota di**  
**Sumatera Barat Tahun 2013-2015**

| Kabupaten/Kota        | Pengangguran<br>(Orang) |         |         | Laju<br>Pertumbuhan<br>(%) |       |
|-----------------------|-------------------------|---------|---------|----------------------------|-------|
|                       | 2013                    | 2014    | 2015    | 2014                       | 2015  |
| Kab.Kep. Mentawai     | 154                     | 664     | 534     | 3,31                       | -0,20 |
| Kab. Pesisir Selatan  | 18.688                  | 17.796  | 20.636  | -0,05                      | 0,16  |
| Kab. Solok            | 8.251                   | 5.708   | 6.793   | -0,31                      | 0,19  |
| Kab. Sijunjung        | 3.334                   | 3.538   | 4.544   | 0,06                       | 0,28  |
| Kab. Tanah Datar      | 8.363                   | 5.536   | 7.341   | -0,34                      | 0,33  |
| Kab. Pdg Pariaman     | 12.076                  | 14.042  | 9.728   | 0,16                       | -0,31 |
| Kab. Agam             | 10.882                  | 12.435  | 13.142  | 0,14                       | 0,06  |
| Kab. Lima Puluh Kota  | 6.838                   | 4.320   | 7.098   | -0,37                      | 0,64  |
| Kab. Pasaman          | 1.908                   | 4.502   | 5.670   | 1,36                       | 0,26  |
| Kab. Solok Selatan    | 2.215                   | 3.422   | 4.598   | 0,54                       | 0,34  |
| Kab. Dharmasraya      | 4.989                   | 3.097   | 3.606   | -0,38                      | 0,16  |
| Kab. Pasaman Barat    | 9.325                   | 13.248  | 6.974   | 0,42                       | -0,47 |
| Kota Padang           | 50.505                  | 47.872  | 55.173  | -0,05                      | 0,15  |
| Kota Solok            | 1.483                   | 1.834   | 1.449   | 0,24                       | -0,21 |
| Kota Sawahlunto       | 1.699                   | 1.773   | 2.156   | 0,04                       | 0,22  |
| Kota Pdg. Panjang     | 1.558                   | 1.834   | 1.484   | 0,18                       | -0,19 |
| Kota Bukittinggi      | 2.428                   | 2.239   | 3.629   | -0,08                      | 0,62  |
| Kota Payakumbuh       | 3.996                   | 3.902   | 4.455   | -0,02                      | 0,14  |
| Kota Pariaman         | 2.068                   | 3.906   | 2.554   | 0,89                       | -0,35 |
| <b>SUMATERA BARAT</b> | 150.760                 | 151.668 | 161.564 | 0,01                       | 0,07  |

*Sumber : BPS Sumatera Barat*

Tabel 1.7 diatas menunjukkan perkembangan pengangguran di kabupaten/kota Sumatera Barat tahun 2013-2015 mengalami fluktuasi setiap tahunnya hal ini terjadi karena adanya kebiasaan merantau dan juga karena pertumbuhan ekonomi yang relatif baik serta menekan angka pengangguran melalui pengembangan usaha kecil menengah (UKM) skala rumah tangga dalam bentuk pemberian modal kerja. Kota Sawahlunto pengangguran terus meningkat setiap tahunnya sedangkan pertumbuhan

ekonomi menurun setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena ketidak efektifan dalam pengolahan lahan yang awalnya bisa ditangani oleh 2 orang pekerja namun nyatanya ditangani dengan 10 orang pekerja yang artinya 8 orang penganggur dan juga kurangnya pelatihan keterampilan pada masyarakat sehingga tidak mendorong pertumbuhan ekonomi. Di kota Padang perkembangan pengangguran masih tinggi dan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena pemerintah membutuhkan program strategis penciptaan lapangan kerja antara lain, proyek yang bersifat padat karya, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan peningkatan investasi.

Meningkatnya jumlah pengangguran ini maka juga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, hal tersebut terjadi karena adanya kenaikan dari tingkat pengangguran maka tergambar bahwa masyarakat banyak berada dalam kondisi menganggur, ketika masyarakat dalam kondisi menganggur maka pendapatan dari masyarakat tersebut juga tidak ada sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut akan berdampak kepada tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Pemerintah harus lebih giat lagi untuk merangkul masyarakat yang masih berstatus pengangguran karena ini merupakan suatu hal yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauhmana tingkat kesejahteraan masyarakat terpenuhi.

Sumberdaya manusia menjadi faktor yang sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, maka sangat diperlukan modal untuk membangun

sumberdaya manusia tersebut agar tidak terjerat dengan kemiskinan. Seperti tersedianya layanan pendidikan dan kesehatan dan hal yang dapat meningkatkan perekonomian suatu individu serta tersedianya sarana prasarana dan teknologi untuk memperoleh informasi untuk dapat menambah pengetahuan individu. Hal tersebut sangat diperlukan yang seharusnya pemerintah dapat menyediakan hal tersebut yang bisa dilihat dari seberapa besar pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk bidang-bidang tersebut. Masalah kemiskinan sesungguhnya selalu adanya keterkaitan dengan kerentanan dan juga ketidakberdayaan, hal ini disebabkan karena orang miskin dihadapkan dengan kondisi yang lemah, tidak mempunyai kemampuan yang cukup pada berbagai bidang, dan kemudian secara ekonomi dibarengi oleh kemiskinan pada tingkat pendidikan, sedikit ilmu pengetahuan atau wawasan.

Permasalahan kemiskinan di Sumatera Barat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan kesehatan, produktivitas tenaga kerja juga mempengaruhi kemiskinan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh kemiskinan, produktivitas tenaga kerja, indeks pembangunan manusia serta pengangguran. Dari uraian latar belakang di atas peneliti ingin mengkaji lebih lanjut hal tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, produktivitas tenaga kerja terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat ?
2. Sejauhmana kemiskinan, produktivitas tenaga kerja, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Sumatera Barat ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan di capai dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, produktivitas tenaga kerja terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemiskinan, produktivitas tenaga kerja, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini akan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memperkaya teori khususnya ilmu ekonomi makro, ilmu ekonomi pembangunan dan ilmu ekonomi sumber daya manusia.
2. Penelitian ini dapat berguna sebagai pengambilan kebijakan oleh Pemerintahan Sumatera Barat, BPS Sumatera Barat dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam menanggapi angka kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman untuk menganalisis kasus-kasus yang berkaitan mengenai analisis kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.
4. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kemiskinan (Y<sub>1</sub>)**

###### **a. Teori Kemiskinan**

Kemiskinan berkaitan erat dengan standar hidup yang absolut dari bagian masyarakat tertentu dan merupakan ketidakmampuan bagi seseorang untuk memenuhi standar hidup minimum karena disebabkan oleh pendapatan yang masih rendah dan belum mampu untuk mencukupi seluruh kebutuhan hidup yang mendasar seperti untuk konsumsi, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Dan juga kemiskinan berkaitan dengan kualitas sumberdaya manusia yang rendah, dan kesempatan kerja yang masih terbatas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan (Kuncoro, 2006:112).

Keberadaan penduduk miskin dalam suatu wilayah tidak akan membawa kemakmuran bagi wilayah tersebut sehingga wajib diberantas. Tidak ada masyarakat yang makmur dan bahagia, jika sebagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Oleh karena itu, pemberantasan kemiskinan telah menjadi tantangan utama dalam pembangunan, karena pembangunan

ekonomi bukan terletak pada pendapatan yang dihasilkan suatu wilayah, tetapi pada peningkatan kualitas kehidupan penduduk. (Todaro, 2011:219).

Sumberdaya manusia menjadi faktor yang sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, maka sangat diperlukan modal untuk membangun sumberdaya manusia tersebut agar tidak terjerat dengan kemiskinan. Seperti tersedianya layanan pendidikan dan kesehatan dan hal yang dapat meningkatkan perekonomian suatu individu serta tersedianya sarana prasarana teknologi untuk memperoleh informasi untuk dapat menambah pengetahuan individu. Hal tersebut sangat diperlukan yang seharusnya pemerintah dapat menyediakan hal tersebut yang bisa dilihat dari seberapa besar pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk bidang-bidang tersebut.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan**

Pemikiran sosial saat ini lebih banyak memfokuskan penyebab kemiskinan pada faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi jumlah penduduk miskin yang terdapat di suatu daerah. Faktorfaktor tersebut merupakan dimensi dari kesejahteraan atau kemiskinan yang selanjutnya dijadikan sebagai faktor yang menciptakan besarnya penduduk miskin.

##### **1) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan**

Pada teori trickle-down effect yang dikembangkan pertama kali oleh Arthur Lewis (1959) menjelaskan bahwa kemajuan yang

diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata.

Teori tersebut mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin yang terjadi dengan sendirinya. Manfaat pertumbuhan ekonomi akan dirasakan penduduk kaya terlebih dahulu, dan kemudian pada tahap selanjutnya penduduk miskin mulai memperoleh manfaat ketika penduduk kaya mulai membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang telah diterimanya.

Dengan demikian, maka pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan merupakan efek tidak langsung oleh adanya aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin. Hal ini berarti juga bahwa kemiskinan akan berkurang dalam skala yang sangat kecil bila penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari adanya pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya peningkatan kemiskinan sebagai akibat dari meningkatnya ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang lebih memihak penduduk kaya dibanding penduduk miskin.

Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif bagi pengurangan kemiskinan bilamana pertumbuhan ekonomi yang terjadi berpihak pada penduduk miskin. Siregar (2006) juga menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan, sedangkan syarat kecukupannya (*sufficient condition*) adalah pertumbuhan ekonomi tersebut harus efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (*growth with equity*).

## **2) Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan terhadap Kemiskinan**

Pendidikan merupakan bentuk investasi sumberdaya manusia yang akan memberikan keuntungan dimasa yang akan datang baik kepada masyarakat maupun kepada negara dimasa yang akan datang, maupun orang-orang yang mengikuti pendidikan itu sendiri sebagai salah satu bentuk investasi sumberdaya manusia. (Winarti, 2014:18)

Menurut Sukirno (2006:38) pengeluaran pemerintah merupakan pengeluaran untuk menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan, pengeluaran untuk menyediakan polisi dan tentara, pengeluaran gaji untuk pegawai pemerintah dan pengeluaran untuk pembangunan infrastruktur dibuat untuk kepentingan masyarakat dan pengeluaran pemerintah ini merupakan salah satu aspek

penggunaan sumberdaya ekonomi yang secara langsung dikuasai oleh pemerintah dan secara tidak langsung dimiliki atau dinikmati oleh masyarakat. Negara dengan tingkat ketimpangan pendidikan tinggi secara konsisten menunjukkan tingkat inovasi yang lebih rendah, rendahnya tingkat efisiensi produksi, dan kecendrungan untuk mentransmisi kemiskinan lintas generasi (Winarti, 2014:11).

Pembentukan modal manusia adalah proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi dan politik suatu negara. Dan pembentukan modal manusia ini dimulai dari peningkatan pendidikan yang akan dapat meningkatkan kesempatan kerja yang akan dapat meningkatkan produktivitas yang dapat menambah pendapatan. (Jhingan, 2012:414).

Investasi dalam hal pendidikan sangat dibutuhkan maka pemerintah harus dapat membangun suatu sarana dan sistem pendidikan yang layak. Alokasi anggaran pengeluaran pemerintah terhadap pendidikan merupakan suatu wujud nyata dari investasi untuk meningkatkan produktivitas masyarakat. Pengeluaran pemerintah pada sektor pembangunan dapat dialokasikan untuk penyediaan infrastruktur pendidikan dan menyelenggarakan pelayanan pendidikan kepada seluruh penduduk secara merata. Dengan tersedianya fasilitas dan pelayanan pendidikan yang

memadai dari yang telah dianggarkan oleh pemerintah pada pengeluaran pada bidang pendidikannya, maka harapan pemerintah dapat mengurangi angka penduduk yang tidak bersekolah dan penduduk miskin yang tidak mampu untuk membiayai pendidikannya.

### **3) Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan terhadap Kemiskinan**

Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Manusia tidak akan dapat beraktivitas dengan baik jika mengalami gangguan kesehatan. Pelayanan kesehatan merupakan salah satu pelayanan publik yang disediakan oleh pemerintah. Tidak hanya bagi usia dewasa namun juga anak-anak, oleh karena itu sarana kesehatan dan jaminan kesehatan harus dirancang sedemikian rupa oleh pemerintah.

Menurut Todaro (2011:447) kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas, sementara keberhasilan pendidikan juga bertumpu pada kesehatan yang baik juga. Oleh karena itu, kesehatan dan pendidikan juga dapat dilihat sebagai komponen pertumbuhan ekonomi yang vital sebagai input produksi agregat. Peran gandanya sebagai input maupun output menyebabkan kesehatan dan pendidikan penting dalam pembangunan ekonomi. Implikasi dari penerapan teori *human capital* dibidang perbaikan kesehatan adalah perlunya usaha memerangi kemiskinan.

Rendahnya tingkat kesehatan mengakibatkan rendahnya produktivitas karena banyaknya hari kerja yang hilang karena sakit. Produktivitas yang rendah akan mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan yang diterima oleh seorang individu. Oleh karena itu, tingkat kesehatan yang rendah sangat rentan terhadap peningkatan angka kemiskinan. (Todaro, 2011:448).

Untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan kesehatan maka diperlukan dana, baik yang bersumber dari pemerintah maupun dari masyarakat, hal tersebut dikarenakan kesehatan turut serta membantu penurunan angka kemiskinan, karena manusia yang sehat akan jauh lebih baik daripada manusia yang kurang sehat. Kesehatan yang baik akan berpengaruh pada perubahan yang baik, sebaliknya kesehatan yang buruk atau kurang baik akan berakibat pada perubahan ke arah yang kurang baik juga tentunya, karena tanpa kesehatan masyarakat tidak akan memiliki semangat serta produktivitas.

#### **4) Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan**

Kemiskinan muncul akibat adanya perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini disebabkan karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan (Kuncoro, 2006).

Sementara itu, Nurkse pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) menyatakan bahwa adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi yang berakibat pada keterbelakangan. Oleh sebab itu, usaha memerangi kemiskinan lebih diarahkan kepada pemotongan lingkaran setan kemiskinan tersebut (Kuncoro, 2006).

Banyak penelitian lain yang membuktikan keterkaitan antara produktivitas dengan kemiskinan. Fan (2004) dalam penelitiannya di Thailand menemukan bahwa penduduk yang bekerja di sektor nonpertanian memiliki dampak paling besar dibandingkan produktivitas petani di sektor pertanian dan populasi 45 penduduk. Sementara itu, produktivitas petani paling besar dipengaruhi oleh lamanya sekolah dan diikuti oleh penelitian dan pengembangan pertanian.

## **2. Pertumbuhan Ekonomi (Y<sub>2</sub>)**

### **a. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Adam Smith pembagian kerja adalah titik permulaan dari teori pertumbuhan ekonomi, yang meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Ia menghubungkan kenaikan itu dengan meningkatnya keterampilan pekerja, penghematan waktu dalam memproduksi

barang, dan penemuan mesin yang sangat menghemat tenaga (Jhingan, 2012:81).

Dua asumsi dasar teori Ricardo, hasil tanah yang semakin menurun dan prinsip Malthus tentang penduduk, adalah sangat penting untuk memahami masalah perekonomian negara yang berpenduduk padat. Penduduk yang meningkat lebih cepat tetapi tidak ada perbaikan teknis terhadap tanah, akibat “*law of the diminishing return*” berlaku sepenuhnya dan produktivitas turun (Jhingan, 2012:96).

Pada bukunya *Principles of Political Economy*, Malthus lebih realitas dalam menganalisa pertumbuhan penduduk dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi dibandingkan pada bukunya *Essay of Population*. Menurut Malthus pertumbuhan penduduk saja tidak cukup untuk berlangsungnya pembangunan ekonomi. Malahan, pertumbuhan penduduk adalah akibat dari proses pembangunan. Sebagaimana yang di tulis Malthus: “pertambahan penduduk tidak bisa terjadi tanpa peningkatan kesejahteraan yang sebanding. “Jika tingkat akumulasi modal meningkat, permintaan atas tenaga kerja juga meningkat (Jhingan, 2012:98).

Mill menganggap pembangunan ekonomi sebagai fungsi dari tanah, tenaga kerja, dan modal. Sementara tanah dan tenaga kerja adalah dua faktor produksi yang asli. Peningkatan kesejahteraan hanya mungkin bila tanah dan modal mampu meningkatkan produksi lebih cepat dibanding angkatan kerja. Kesejahteraan terdiri peralatan,

mesin, dan keterampilan angkatan kerja. Tenaga kerja produktif inilah yang merupakan pencipta kesejahteraan dan akumulasi modal. laju akumulasi modal merupakan fungsi dari bagian angkatan kerja yang dipekerjakan secara produktif. (Jhingan, 2012:105).

Menurut Soekirno ( 2006:252 ) menyatakan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan nilai tambah atau output yang dilakukan oleh sektor ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di daerah tersebut. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan ekonomi adalah :

$$gt = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_t} \times 100 \% \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana :

gt = Tingkat pertumbuhan ekonomi daerah pada tahun t yang dinyatakan dalam persen.

Yt = Pendapatan total daerah pada tahun t.

Y<sub>t-1</sub> = Pendapatan total daerah pada tahun sebelumnya.

Sehubungan dengan itu, pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya baik melalui kemampuan dalam kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan.(Todaro, 2003:57).

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang terhadap

output baik barang maupun jasa yang dihasilkan suatu Negara atau daerah dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi dalam suatu periode atau kurun waktu tertentu.

## **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

### **1) Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dalam suatu proses pertumbuhan ekonomi, salah satu indikator yang digunakan untuk melihat adanya gejala pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara atau wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui proses pertumbuhan ekonomi tersebut, dapat melihat kegiatan ekonomi yang telah dilaksanakan dan dicapai selama periode tertentu. Menurut Kuznet (Todaro, 2003), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Kemiskinan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Kuznet (2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

## **2) Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Produktivitas dan pertumbuhan merupakan dua indikator yang tidak bisa dipisahkan. Pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang (*developing countries*) termasuk di dalamnya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, memiliki dana yang cukup besar. Dengan kata lain, apabila PDRB suatu wilayah semakin meningkat akan memberikan indikasi pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

Produktivitas tenaga kerja suatu negara adalah perbandingan jumlah produk domestik bruto dibagi jumlah tenaga kerja yang bekerja. Dimana tingkat produktivitas akan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia suatu negara atau disebut dengan modal manusia. Modal manusia terdiri dari dua yaitu kesehatan dan pendidikan (Todaro, 2011: 434).

Peningkatan produktivitas tenaga kerja akan mendukung angka kesempatan kerja. Kesempatan kerja yang meningkat akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Irawan (2002:67) dalam pertumbuhan ekonomi biasanya ditelaah proses produksi yang melibatkan sejumlah jenis produk dengan menggunakan sarana dan prasarana produksi.

### 3) Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui sudah sampai dimanakah tingkat kesejahteraan masyarakat tercapai yang mana semua hal tersebut dapat di lihat dari capaian pendidikan, kesehatan dan pendapatan yang telah dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumberdaya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Menurut UNDP (*United Nations Development Programme*) tahun 1990, Indeks Pembangunan Manusia merupakan suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia “*a process of enlarging people’s choices*”. Konsep pembangunan manusia pada umumnya memiliki dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan manusia seharusnya dianalisis bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya melainkan dari sudut-sudut manusianya.

UNDP juga memperkenalkan indeks pembangunan manusia yang baru (*New Human Development Index-HDI*) sebagai jawaban terhadap beberapa kritik terhadap HDI. Indeks ini masih

berdasarkan standar hidup, pendidikan, dan kesehatan akan tetapi indeks baru ini memiliki kelebihan dan juga kelemahan. (Todaro, 2011:65).

#### **4) Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pengangguran terjadi akibat terjadinya penambahan tenaga kerja namun tidak diiringi dengan penambahan lapangan pekerjaan sehingga penumpukan tenaga kerja atau pengangguran. Pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. (Sukirno, 2006: 28).

Pengangguran merupakan tolak ukur utama untuk menilai penilaian kinerja ekonomi suatu negara. Tingkat pengangguran atau rasio pengangguran angkatan kerja dinyatakan dalam bentuk persentase di kebanyakan negara ini adalah hal yang sangat penting daripada tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan PDB riil sebagai indikator agregat sebuah kinerja ekonomi.

Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian. Karena adanya pengangguran, produktifitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah – masalah sosial lainnya. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologi yang buruk bagi pengangguran bahkan keluarganya. Dari sisi nasional, tingkat pengangguran yang

terlalu tinggi juga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Akibat jangka panjangnya adalah mempunyai produk nasional bruto (*Gross National Product*) dan pendapatan perkapita suatu negara.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dari Heba (2003) menyimpulkan pada garis kemiskinan khusus rumah tangga bahwasanya pengeluaran rumah tangga rata-rata meningkat pada tahun 1990an dan tingkat kemiskinan turun dari 20 persen menjadi kurang dari 17 persen. Kemiskinan ditemukan pada kalangan individu berpendidikan rendah terutama mereka yang kerja di bidang pertanian dan konstruksi dan kelompok ini yang paling menderita akibat melambatnya pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis menggunakan teknik analisis data dengan *Two Stage Least Square* menggunakan *Direct Least Square Methode*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan oleh penulis dimana penulis sama-sama menggunakan variabel eksogen kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

2. Hasil penelitian dari Aimon (2012) menyimpulkan bahwa apabila investasi pendidikan dan investasi kesehatan meningkat dan selanjutnya tingkat kemiskinan akan menurun. Sedangkan produktivitas, investasi fisik, dan

kesempatan kerja meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat, sementara apabila tingkat kemiskinan meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan tereduksi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada variabel eksogen penulis mengganti variabel investasi fisik dan kesempatan kerja menjadi variabel IPM dan pengangguran yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dan juga peneliti menggunakan data *Pool Time Series*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan oleh penulis dimana teknik analisis data dengan *Two Stage Least Square* menggunakan *Direct Least Square Methode*.

3. Hasil penelitian dari Jonaidi (2012) menyimpulkan terdapat hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, terutama di daerah perdesaan yang banyak terdapat kantong-kantong kemiskinan. Sebaliknya kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada variabel eksogen penulis menggunakan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, produktivitas, IPM dan pengangguran dan juga peneliti menggunakan data *Pool Time Series*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan oleh penulis dimana teknik analisis data dengan *Two Stage Least Square* menggunakan *Direct Least Square Methode*.

### **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi-persepsi keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan keterkaitan maupun antara variabel-variabel yang akan diteliti berpijak dari teori yang dikemukakan. Penelitian ini mencoba menganalisis kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Adapun variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan (X1), Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan (X2), Produktivitas (X3), Indeks Pembangunan Manusia (X4), dan Pengangguran (X5) sebagai variabel eksogen serta Kemiskinan (Y1) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y2) sebagai variabel endogen.

Kemiskinan merupakan suatu keadaan buruk dimana masyarakat kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini disebabkan karena adanya pendapatan yang relatif kecil sehingga kehidupan maupun kesejahteraan masyarakat sedikit terkuras, akibatnya laju pertumbuhan ekonomi pun menjadi terhambat. Kemiskinan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena apabila kemiskinan bisa ditanggulangi secara efektif maka pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan meningkat.

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka jumlah angka kemiskinan akan menurun. Ini disebabkan karena dengan adanya

pertumbuhan ekonomi berarti terdapat peningkatan produksi sehingga menambah lapangan pekerjaan yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan.

Pengeluaran Pemerintah sektor pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan. Semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan maka angka kemiskinan akan berkurang. Hal ini terjadi karena masyarakat miskin akan mampu memenuhi kebutuhan dalam pendidikannya dengan adanya investasi pemerintah sehingga masyarakat miskin bisa menikmati fasilitas pendidikan. Apabila seseorang memiliki pendidikan yang layak otomatis akan lebih produktif sehingga bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan memiliki pendapatan yang akan mengurangi angka kemiskinan.

Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan juga berpengaruh terhadap kemiskinan, dimana usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat maupun mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak. Semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah dalam kesehatan maka semakin layak atau meningkat pelayanan kesehatan sehingga masyarakat akan banyak yang sehat, dengan perbaikan kesehatan ini akan meningkatkan produktivitas golongan miskin sehingga mengurangi angka kemiskinan. Kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan menaikkan output energi.

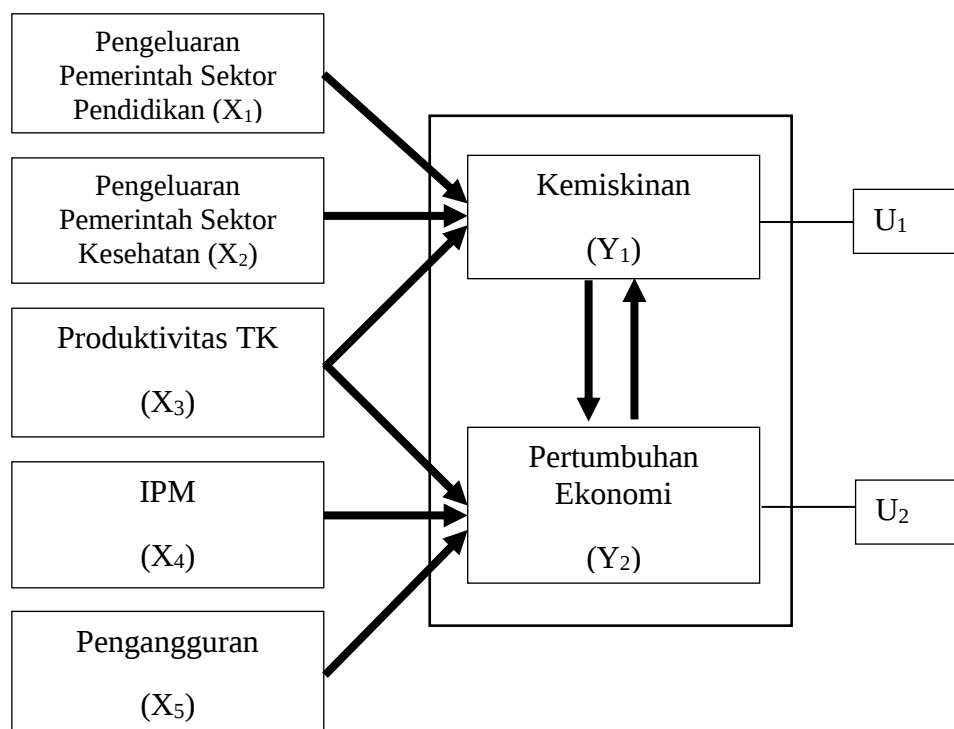
Produktivitas tenaga kerja berpengaruh terhadap kemiskinan. Apabila produktivitas tenaga kerja meningkat otomatis akan mengurangi angka kemiskinan. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya tenaga kerja yang bekerja sehingga mengurangi pengangguran yang berarti mengurangi kemiskinan.

Produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi sehingga menunjang pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah. Peningkatan jumlah tenaga harus diimbangi dengan peningkatan jumlah modal dan teknologi sehingga pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat.

Indeks pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumberdaya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena adanya pengangguran, produktifitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi dan masalah – masalah sosial lainnya. Angka pengangguran yang terlalu tinggi juga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu wilayah.

Sebagai pedoman acuan berfikir penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penulis akan membuat bagan kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan, Produktivitas TK, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi**

#### D. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris, sesuai dengan rumusan masalah dan kajian teori, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah :

1. Pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, produktivitas tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Sumatera Barat.

$$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = 0$$

$$H_a : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \alpha_4 \neq 0$$

2. Kemiskinan, produktivitas, Indeks Pembangunan Manusia, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil yang ditemukan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan beberapa simpulan antara lain :

1. Pengeluaran pemerintah sektor pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah  $\text{prob } 0,00 < 0.05$ . Artinya apabila pengeluaran pemerintah sektor pendidikan meningkat maka kemiskinan di Sumatera Barat akan menurun.

Pengeluaran pemerintah sektor kesehatan mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah  $\text{prob } 0,0493 < 0.05$ . artinya apabila pengeluaran pemerintah sektor kesehatan meningkat maka kemiskinan di Sumatera Barat akan menurun.

Produktivitas tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan dan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah  $\text{prob } 0,0001 < 0.05$ . artinya apabila produktivitas tenaga kerja meningkat maka kemiskinan di Sumatera Barat akan menurun.

Pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Dimana nilai signifikan yang

diperoleh adalah  $\text{prob } 0,9562 > 0.05$ . artinya kemiskinan di Sumatera Barat tidak ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi.

2. Produktivitas tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah  $\text{prob } 0,42 > 0.05$ . artinya pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tidak ditentukan oleh produktivitas tenaga kerja hal ini disebabkan karena kualitas sumberdaya manusia di Sumatera Barat masih belum bagus sehingga produktivitas tenaga kerja tidak mendukung pertumbuhan ekonomi.

Indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah  $\text{prob } 0,00 < 0.05$ . artinya apabila indeks pembangunan manusia meningkat maka pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat juga akan meningkat.

Pengangguran mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah  $\text{prob } 0,56 > 0.05$ . Artinya pertumbuhan ekonomi tidak ditentukan oleh pengangguran di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia dan tidak sebanding dengan tenaga kerja yang tersedia di Sumatera Barat.

Kemiskinan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah  $\text{prob } 0,43 > 0.05$ . Artinya pertumbuhan ekonomi

tidak ditentukan oleh kemiskinan di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan karena tingginya angka kemiskinan disebabkan karena banyaknya pengangguran yang terjadi di Sumatera Barat dan juga terjadi karena semakin banyaknya orang dari luar daerah datang ke Sumatera Barat untuk mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan sehingga meningkatkan angka kemiskinan namun tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

## **B. Saran**

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, dapat penulis kemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sehubungan hasil penelitian yang ditemukan bahwa pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan, disarankan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan pengeluaran dalam sektor pendidikan tidak hanya mengedepankan fasilitas pendidikan tetapi juga sasaran yang tepat dalam pemberian beasiswa pendidikan kepada masyarakat yang kurang mampu dan juga untuk dapat menambah beasiswa untuk masyarakat yang kurang mampu sebab yang terjadi pada saat ini yang menikmati beasiswa pendidikan hanyalah masyarakat yang bisa dikatakan mampu dalam membiayai pendidikan. Dan juga kepada masyarakat miskin agar memiliki kesadaran akan pentingnya dunia pendidikan guna menciptakan kualitas

sumberdaya manusia yang lebih baik lagi untuk menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Pengeluaran pemerintah sektor kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, disini pemerintah juga dihimbau agar tetap meningkatkan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan guna meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat agar masyarakat bisa mendapatkan kesehatan yang layak dengan tujuan angka kesakitan yang menurun sehingga meningkatkan produktivitas masyarakat dan menurunkan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Produktivitas tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat, disarankan kepada Pemerintah agar menambah lapangan pekerjaan supaya banyak yang bekerja dan juga peningkatan kualitas sumberdaya manusianya agar mampu bersaing di dunia kerja di Provinsi Sumatera Barat.

Pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat maka disarankan agar perlu adanya perhatian dalam pengelolaan serta peran pemerintah dan swasta dalam meningkatkan faktor-faktor pendorong pertumbuhan ekonomi guna mengatasi masalah kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

2. Sehubungan hasil penelitian yang ditemukan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat disarankan agar produktivitas dan kreativitas lebih

berkualitas lagi guna meningkatkan pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Barat.

Produktivitas tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, saran penulis agar pemerintah bisa menciptakan tenaga kerja yang berkualitas guna bisa menunjang angka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, saran penulis agar pemerintah bisa menyediakan lapangan pekerjaan atau menambah lapangan pekerjaan guna mengurangi pengangguran dan juga memberikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan supaya para penganggur bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sehingga menunjang pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat maka disarankan bagi produktivitas tenaga kerja harus meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya agar bisa menguasai teknologi dan memiliki keahlian yang lebih baik lagi, pengangguran agar mengembangkan jiwa kewirausahaan agar tidak lagi menunggu adanya kesempatan kerja tapi dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga masalah pengangguran dapat diatasi dan kemiskinan juga akan bisa berkurang di Provinsi Sumatera Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aimon, Hasdi. 2012. *Produktivitas, Investasi Sumberdaya Manusia, Investasi Fisik, Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi, Volume 1, Nomor 1. Fakultas Ekonomi. UNP.
- Badan Pusat Statistik. *Sumbar Dalam Angka*. Berbagai edisi Provinsi Sumatera Barat : BPS.
- Bawuno, Elisabeth. 2015. *Pengaruh Investasi Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 15, Nomor 4. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DJPK). Indonesia: DJPK berbagai Edisi.
- El-Laithy, H. Lokshin, M. Banerji, A.dkk. 2003. *Poverty and Economic Growth in Egypt*. World Bank Policy Research Working Paper 3068.
- Halim, Janwar Hardi. 2014. *Analisis Produktivitas Sektoral terhadap Tingkat Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan di Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Haluan.com. 2016. “Menkes RI: Masalah Kesehatan, Rapor Sumbar Masih Ada Merah”. Berita. Padang .
- Gujarati, Damador. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta : Erlangga.
- Hartati, E. Ida, A. Charley, B. 2015. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekoonomi dan Pengangguran Terhadap tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jayapura*. Jurnal Kajian ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume II, Nomor 1.
- Jhingan. M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Jonaidi, Arius. 2012. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi, Volume 1, Nomor 1.
- Purnamasari, Dian. 2015. *Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi*. Skripsi. Univeristas Diponegoro, Semarang.
- Retno, Ely Kusuma.2012. *Pengaruh Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Fakultas Ekonomi UNESA, Surabaya.